

penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).¹

Alquran sangat penting bagi kehidupan umat Islam. Ia bukan sekadar kitab bacaan biasa melainkan buku suci yang menjadi pedoman hidup (*way of life*) dalam segala urusan umat Islam di dunia sehingga tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Aturan-aturan keagamaan yang terkandung di dalamnya menjadi petunjuk bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ia menjadi rujukan utama ketika umat Islam ingin membangun formulasi hukum, etika, politik, sosial-kemasyarakatan dan sebagainya. Aspek- aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing dalam masa kapan pun, Alquran hadir secara fungsional untuk memecahkan problem kemanusiaan di tiap-tiap bangsa.

Salah satu aspek yang terkandung di dalam Alquran adalah aspek sosial. Aspek tersebut mengatur interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Misalnya etika dan norma dalam bermasyarakat, tata cara bertetangga yang baik, dan etika dalam berkeluarga. Di dalam keluarga juga terdapat etika-etika yang berbeda, yaitu etika seorang anak terhadap orangtua, seorang adik terhadap kakaknya, seorang istri terhadap suami, ataupun sebaliknya sikap orangtua terhadap anak, kakak terhadap adik, dan suami terhadap istri. Semua itu telah dijelaskan di dalam Alquran termasuk tentang pendidikan moral dalam sebuah keluarga. Allah pun bisa memberikan cobaan melalui keluarga, pasangan, anak, atau harta benda. Hal ini memberikan sebuah teguran kepada manusia agar berhati-hati dalam berumah tangga, misalnya mendidik anak dan istri.

¹Alquran, 2:185.

Setiap manusia yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, harus mempercayai ajaran atau hukum yang terkandung dalam Alquran termasuk ajaran tentang berbakti kepada kedua orangtua. Perintah berbakti kepada kedua orangtua mendapatkan tempat yang sangat tinggi di dalam Alquran. Di sini, derajat orangtua diangkat dan ditempatkan dalam kebaikan. Aturan keimanan manusia kepada Allah berada satu tingkat di atas aturan kehormatan kepada orangtua. Hal ini ditunjukkan dalam surat Al-Isra' ayat 23 dan 24.

Islam sangat memperhatikan urusan berbakti kepada orangtua. Tidak hanya ada perintah dan dorongan agar manusia melakukan perbuatan baik, misalnya menjaga hubungan dengan orangtua, tetapi juga ada anjuran agar anak memperhatikan orangtuanya. Perintah atau anjuran ini berbentuk sebuah keputusan hidup yang mengandung makna kesungguhan, setelah ada perintah agar manusia bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, sebagai umat muslim sudah seharusnya anak menghormati, mengasihi, dan menyayangi kedua orangtua mengingat betapa besar jasa kedua orangtua terhadap anaknya. Ketika orangtua sudah mencapai usia senja dengan kondisi jasmani dan rohani yang lemah, sang anak dilarang keras melontarkan kata-kata dengan nada tinggi atau memarahinya, terlebih menampakkan rasa kesal, tidak senang, atau keluh kesah dalam merawatnya. Anak harus lebih menjaga perasaannya karena di saat itu mereka akan seperti anak kecil. Tingkah laku mereka akan kembali seperti anak kecil, sehingga butuh kesabaran lebih dalam merawatnya atau mengasuhnya.

Dalam masyarakat, kondisi yang sering ditemui adalah banyaknya orangtua yang terlantar di rumahnya sendiri atau di rumah anaknya karena

anaknya tidak sabar dalam merawat orangtua, mereka dibiarkan begitu saja tanpa dirawat atau diasuh oleh anaknya. Bahkan yang paling menyedihkan mereka dibiarkan terlantar di tengah jalan hingga menjadi pengemis hanya karena anaknya tidak mau merawat mereka. Sehingga panti jompo atau panti sosial penuh dengan orangtua yang sudah mulai lemah, mulai sakit-sakitan, mulai pikun atau lupa dengan anak-anaknya. Terkadang anak yang sukses akan sibuk dengan pekerjaannya. Sang anak menyuruh perawat untuk merawat orangtua mereka di rumahnya. Meskipun anak tidak membiarkan orangtua terlantar, tapi orangtua akan sangat merasa senang jika anak sendiri yang merawat mereka saat mereka membutuhkan perawatan dan pengasuhan. Sebagaimana orangtua yang tulus ikhlas tanpa meminta imbalan sedikitpun kepada anak-anaknya saat orangtua merawat dan mengasuh mereka.

Jasa orangtua tidak dapat dibalas dengan apapun, mengingat betapa susahnyanya ketika seorang ibu mengandung anaknya selama sembilan bulan, menyusui selama dua tahun, mendidik dan membesarkan tanpa ada keluh kesah sedikitpun. Dan seorang ayah dengan rela ikhlas bekerja mencari uang demi menghidupi keluarganya, semua itu mereka lakukan dengan hati ikhlas dan penuh kesabaran. Oleh karena itu, ketika anak mengasuh orangtua juga harus dengan hati ikhlas dan penuh kesabaran. Meskipun apapun yang dilakukan oleh seorang anak tidak akan mampu membalas jasa kedua orangtuanya. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 14:

□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²

Berdasarkan ayat di atas, Allah telah menyebutkan penderitaan seorang ibu yang telah mengandung selama 9 bulan dengan susah payah juga melahirkan dengan susah payah. Oleh karena itu, Allah menempatkan kedudukan orangtua tepat di bawah Allah. Setelah diperintahkan bersyukur kepada Allah, maka manusia juga diperintahkan bersyukur kepada ibu dan bapaknya yang menyebabkan manusia terlahir ke dunia ini.

Islam juga mengajarkan supaya anak mematuhi ibu bapaknya, selama perintah keduanya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Firman Allah surat al-Ankabut ayat 8:

□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□ □□ □□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□□

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya.³

Jadi semua perintah kedua orangtua harus dipatuhi, tetapi kepatuhan terhadap Allah melebihi kepatuhan terhadap ibu dan bapak. Kepatuhan dan kebaktian anak kepada orangtua harus tetap berlanjut sampai kedua orangtuanya mencapai usia lanjut dan mencapai keadaan yang lemah serta berada dalam pengurusan dan penjagaan anaknya seperti mereka dulu berada dalam pengurusan, penjagaan atau bimbingan para orangtua. Allah Swt memerintahkan mereka

²Alquran, 31:14.

³Alquran, 29:8.

supaya merendahkan dirinya dan bersopan santun serta berlemah lembut dengan penuh kasih sayang dan menjaga perasaan orangtua.⁴

Islam memandang bahwa taat dan mengabdikan kepada orangtua adalah “Jihad di Jalan Allah Swt”. Dalam hadits Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا إِدْرِيسُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الشَّاعِرَ، وَكَانَ -لَا يُتُّهُمْ فِي حَلِيَّتِهِ- قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَذْنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ: «أَحْيِ وَالْمَاكُ؟»، قَالَ: «نَعَمْ» قَالَ: «فَفِيهِمَا فَجَاهِدُ»⁵

Menceritakan kepada kami Adam, menceritakan kepada kami Syu'bah, menceritakan kepada kami Habib ibn Abi Tsabit, berkata: aku mendengar dari Ibn Abbas Asy-Sya'ir, Telah datang seorang laki-laki yang meminta izin kepada Nabi untuk berperang (berjihad). Lalu Nabi bertanya: “Apakah kedua orangtuamu masih hidup?” Dia menjawab: “Benar.” Nabi berkata: “Maka pada keduanya kamu berjihad.”

Dari keterangan di atas tampak jelas, bahwa anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada kedua orangtua bahkan saat orangtua sudah berusia lanjut atau sudah dalam keadaan yang lemah. Meskipun dalam berbakti tersebut dibatasi hanya masalah keduniaan saja dan tidak diperkenankan anak mengikuti perintah orangtua saat mereka memerintahkan untuk meninggalkan agama atau untuk berbuat maksiat. Di dalam berbakti itu tentunya juga menyangkut hubungan interaksi sosial anak dengan orangtua dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang sikap dan perilaku dalam berbakti kepada kedua orangtua saat usia senja.

⁴Hasan Ayyub, *Etika Islam, Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 325.

⁵Imam al-Bukhori, *Shahih Bukhori jus 4 nomer 3004*, (Beirut: Dar al-Kutub, 2000), 59.

Berbakti kepada orangtua bersifat universal, oleh karena itu penjelasan penafsiran dipandang dapat dilakukan menggunakan berbagai macam corak penafsiran, misalnya corak adabi ijtima'i, corak ilmiah, corak hukmi, dan lain-lain.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka pada penelitian kali ini akan diidentifikasi beberapa masalah terkait dengan penafsiran surat al-Isra' ayat 23 dan 24 yaitu :

1. Larangan menyekutukan Allah Swt
2. Berbuat baik kepada orangtua
3. Sikap dan perilaku untuk menunjukkan rasa berbakti kepada orangtua di saat usianya senja atau ketika dalam pengasuhan anak dalam surat al-Isra' ayat 23 dan 24.
4. Perkataan yang baik terhadap orangtua dalam surat al-Isra' ayat 23 dan 24.
5. Doa untuk orangtua yang terkandung dalam surat al-Isra' ayat 23 dan 24.

Untuk mempersempit ruang lingkup pembahasan, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang sikap dan perilaku anak untuk menunjukkan rasa berbakti kepada kedua orangtua atau salah satunya di saat usia mereka berusia senja dan perkataan yang baik terhadap orangtua dalam surat al-Isra' ayat 23 dan 24 dengan menggali penafsiran para ulama agar menghasilkan suatu pemahaman yang cocok mengenai norma atau sikap dan perilaku anak dalam mengasuh orangtua di saat usia mereka senja berdasarkan surat al-Isra' ayat 23 dan 24.

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan lebih jelas maka dalam skripsi ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap dan perilaku dalam merawat orangtua berdasarkan penafsiran surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24?
2. Bagaimana perkataan yang baik terhadap orangtua berdasarkan penafsiran surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui etika, sikap, dan perilaku dalam mengasuh orangtua menurut Alquran.
2. Untuk mengetahui bentuk perkataan yang baik kepada orangtua menurut Alquran.

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini juga diharapkan menambah pemahaman yang lebih mendalam bagi kajian ilmu tafsir. Dan tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal berbakti kepada kedua orangtua terutama etika dalam mengasuh orangtua di saat usianya senja.

E. Kerangka Teoritik

Salah satu fungsi Alquran adalah sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Tentu saja Alquran juga dijadikan pedoman hidup (*way of life*) atau sebagai rujukan utama untuk mengatasi permasalahan kehidupan. Dalam kehidupan sosial, misalnya dalam kehidupan keluarga yang melibatkan peran orangtua dan anak. Semua telah diatur dalam Alquran. Etika berbicara, berperilaku, atau bersikap kepada orangtua secara mendetail terdapat dalam isi Alquran. Dalam surat al-Isra' ayat 23 dan 24 dijelaskan norma dan tata cara merawat orangtua saat usianya sudah senja atau saat keadaan mereka sudah melemah. Telah menjadi kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orangtua, terutama saat orangtua berusia senja. Anak adalah tumpuhan orangtua di saat mereka tua. Orangtua yang mencapai keadaan lemah dan tidak berdaya, maka seorang anak diperintahkan untuk merawat mereka tanpa keluh kesah atau rasa tidak senang.

Dalam sebuah pepatah dikatakan “Kasih sayang orangtua kepada anak sepanjang masa, sedangkan kasih sayang anak kepada orangtua sepanjang galah”. Pepatah tersebut sering muncul dalam mengungkapkan hubungan seseorang dengan orangtuanya. Menurut pepatah tersebut tidak akan ada yang bisa menandingi kasih sayang orangtua kepada anaknya. Seorang anak pun tidak akan bisa membayar jasa-jasa orangtua. Dalam ajaran Islam, begitu pentingnya berbuat baik kepada kedua orangtua seorang anak wajib mencintai, menghormati dan memelihara kedua orangtuanya, walaupun keduanya musyrik atau berlainan agama. Keduanya berhak untuk diberi kebaikan dan pemeliharaan. Namun

perintah untuk mentaati kedua orangtua tentu ada batasannya. Menaati perintah mereka hanya untuk masalah keduniawian saja. Saat orangtua memerintahkan berbuat maksiat dan meninggalkan agama atau berbuat musyrik maka seorang anak tidak diwajibkan untuk mematuhi perintah orangtua.

Kewajiban berbakti kepada orangtua tidak mengenal waktu dan usia. Saat orangtua sudah berusia senja atau bahkan saat orangtua sudah meninggal, seorang anak berkewajiban untuk berbuat baik kepada keduanya. Saat orangtua sudah tidak mampu hidup sendiri, maka anak diperintahkan oleh Allah Swt untuk merawat keduanya atau salah satunya dengan penuh kasih sayang. Tidak diperkenankan anak mengeluarkan kata-kata keluh kesah, atau bahkan mengatakan “ah” saja terhadap orangtua. Menurut ulama Ushul Fiqh dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka, mengeluh kata “*uffin*” yang tak kedengaran saja tidak boleh, apalagi membentak-bentak atau menghardik-hardik.

Oleh karena itu, anak diperintahkan untuk selalu berkata dengan perkataan yang baik (*karīmā*). Menurut Quraish Shihab maknanya adalah mulia atau terbaik sesuai objeknya. Menurut Ibnu Katsir adalah bertutur sapa yang baik dan lemah lembut kepada keduanya. Berdasarkan pendapat ulama tersebut, saat bercakap-cakap dengan orangtua menggunakan tutur bahasa yang lemah lembut dan sopan santun disertai rasa hormat meskipun orangtua berada dalam perlindungan anak. Dan harus merendahkan diri di hadapan orangtua betapapun mulianya jabatan anak, serta selalu mendoakan orangtua baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia.

F. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai *Etika Pengasuhan Terhadap Orangtua Usia Senja dalam Al-Qur'an surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24* belum pernah ada. Sejauh yang diketahui, selintas jurusan Tafsir Hadis hanya ada dua penelitian lapangan yang membahas tentang *etika terhadap orangtua* yaitu:

1. *Studi Pemahaman ayat Birrul Walidain menurut Sayyid Qutb dan al-Maraghi*. Ditulis oleh Anita Rochmah, tahun 2005, Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut hanya membahas dua pendapat mufassir yaitu Sayyid Qutb dan al-Maraghi tentang ayat-ayat di Alquran yang berhubungan dengan *Birrul Walidain* dengan menggunakan metode *maudlu'i* dan tidak membahas pendapat mufassir lain.
2. *Kewajiban Anak Memuliakan Orangtua*. Ditulis atas nama Muhtatik, tahun 2003 Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut berisi tentang kewajiban anak memuliakan orangtua, mengumpulkan dan menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kewajiban anak berbakti kepada orangtua menurut pendapat mufassir dan memakai metode *maudlu'i*.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti bahas yang berjudul *Etika Pengasuhan Terhadap Orangtua Usia Senja dalam Al-Qur'an surat Al-Isrā' ayat 23 dan 24*. Sesuai dengan judulnya penelitian tersebut akan memakai metode *Tahlili* (Analisis).

Dari beberapa telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan dua penelitian di atas

yang tidak mengurangi orisinalitas penelitian yang hendak diangkat di sini. Adapun kesamaan dengan dua penelitian di atas adalah sama tema pokoknya, yakni mengangkat tema tentang berbakti kepada kedua orangtua. Sementara, yang membedakan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili*. Pada penelitian yang dilakukan Anita Rochmah menggunakan metode *maudlu'i* dan hanya membahas dua pendapat mufassir yaitu Sayyid Qutb dan Al-Maraghi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhtatik juga menggunakan metode *maudlu'i*.
2. Penelitian ini memerintahkan kepada anak untuk merawat orangtua, memperlakukannya dengan baik saat usianya yang sudah mulai senja berdasarkan Alquran surat al-Isra' ayat 23 dan 24, penelitian ini lebih spesifik pada surat al-Isra' ayat 23 dan 24. Sedangkan penelitian Anita Rochmah dan Muhtatik lebih condong pada semua surat dan ayat yang menerangkan tentang kewajiban berbakti kepada orangtua dalam Alquran.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*). Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkap rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, dengan mempergunakan cara kerja yang sistematis (*terstruktur*), terarah dan dapat

dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.⁶ Dan menggunakan penelitian Kepustakaan (*library*). Jenis Penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Artinya data-data diperoleh dari benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.⁷

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian tafsir ini antara lain:

- a. pendekatan analisis (Tahlili) yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek. Dalam metode ini, biasanya penafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf.⁸ Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir

⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (tk: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

⁷Fadjarul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (tk: Alpha, 1997), 44.

⁸Abd. Al Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 12.

lainnya.⁹ Metode ini terbagi dua bentuk, yaitu bentuk yaitu bentuk *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus selama riwayat masih ada, kemudian dengan *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus dengan ada atau tidak ada riwayat.¹⁰ Dalam konteks penelitian disini, karena tidak hendak menafsirkan keseluruhan ayat Alquran, metode dan gaya tahlili hanya digunakan dalam konteks sebagaimana mufassir menafsirkan sebuah ayat Alquran yang menjadi tema pembahasan pada penelitian ini, yakni digunakan dalam menganalisis surat al-Isra' ayat 23 dan 24.

- b. Metode deduktif yaitu berfikir dari konsep abstrak yang lebih umum ke berfikir mencari hal yang lebih spesifik atau kongkrit.¹¹
- c. Metode induktif yaitu pola pikir berawal dari empirik (fakta-fakta khusus) kemudian dari fakta tersebut ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹²

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, yang uraiannya memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.¹³

⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, cet III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

¹⁰*Ibid.*, 55.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 42.

¹² *Ibid.*

¹³Chozin, *Cara Mudah ...*, 66-67.

4. Metode Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisa data skripsi ini digunakan metode tafsir tahlili yaitu tafsir yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis yang berhubungan dengannya serta pendapat-pendapat para mufassirin itu sendiri.¹⁴

5. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan sebagai landasan pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber-sumber yang sesuai dan ada hubungannya dengan topik pembahasan serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber utama penelitian ini adalah Alquran. Sebab objek utama dalam penelitian ini adalah teks Alquran yakni surat al-Isra' ayat 23 dan 24.

b. Sumber Sekunder

Selain data primer, ada data sekunder yang juga sangat membantu dalam penelitian ini. Data-data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab
2. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi

¹⁴Ahmad Syurbasyi, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 232.

3. Tafsir Al-Azhar karya Hamka
4. Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim karya Ibnu Katsir
5. Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb
6. Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili
7. Tafsir Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an karya Imam Qurtubhi

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terinci dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi. Dengan demikian secara garis besar penulis menggambarkan sebagai berikut:

Bab pertama, penulis menguraikan tentang masalah pendahuluan yang merupakan kerangka dalam penyusunan skripsi, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu menyajikan landasan teori dari penulisan skripsi ini yang mencakup konsep keluarga, fase-fase hubungan dibedakan menjadi dua, yaitu fase saat anak berada dalam pengasuhan orangtua dan fase saat orangtua dalam pengasuhan anak, serta teori-teori tentang perintah berbakti kepada keduanya.

Bab ketiga, membahas ayat Alquran tentang sikap dan perilaku dalam merawat orangtua saat mereka mulai lemah atau saat usia mereka senja yaitu surat

Al-Isrā' ayat 23 dan 24. Di dalam bab ini membahas tafsir mufrodat, munasabah, dan penafsiran ayat dari pendapat para mufasir.

Bab keempat, menjelaskan analisa penulis tentang pola hubungan orangtua dan anak serta analisis sikap dan perilaku dalam merawat orangtua saat usia senja atau saat usia mereka lemah.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.